

STRATEGI PEMERINTAH DALAM PENINGKATAN DESTINASI MANAJEMEN ORGANISASI (DMO) PARIWISATA DI KABUPATEN TANA TORAJA

Rosita¹, Musliha Karim², Nasrul Haq³

- 1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara Unismuh Makassar
- 2) Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara Unismuh Makassar
- 3) Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara Unismuh Makassar

ABSTRACT

The purpose of research is to determine the government's strategy in the improvement of tourism in district DMO TanaToraja. Kind of research is qualitatif. Type of research is fenomenologi's. In data collection used interview, observation and documentation. Results of research showed that in terms of, (1) strengths, the beauty of nature , local knowledge, and culture is very original, (2) weaknesses, infrastruktur path is not optimal because there are many roads to tourism damaged, (3)opportunities an opportunity, benefit people with their sights is able to boost the economy, (4) threats, penetration of foreign cultures become an obstacle in the improvement of destination, as many tourist destinations outside that is so appealing.

keywords: Strategy, Government, Improvement of Tourism DMO

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi pemerintah dalam peningkatan DMO pariwisata di KabupatenTana Toraja. Jenis penelitian adalah kualitatif. Tipe penelitian adalah fenomenologis. Dalam pengumpulan data digunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi (1) *strengths*, keindahan alam, kearifan lokal, dan budaya yang sangat orisinal, (2) *weaknesses*, infrastruktur jalan yang belum optimal karena masih banyak jalan menuju obyek wisata yang rusak, (3) *opportunities*, keuntungan masyarakat dengan adanya obyek wisata adalah dapat meningkatkan perekonomian, (4) *threats*, penetrasi budaya luar menjadi kendala dalam meningkatkan destinasi, karena banyak destinasi wisataluar yang begitu menarik.

Kata Kunci : Strategi, Pemerintah, Peningkatan DMO Pariwisata

PENDAHULUAN

Program Destinasi Manajemen Organisasi (DMO) merupakan struktur tata kelola destinasi pariwisata yang mencakup, perencanaan, koordinasi, implementasi, dan pengendalian organisasi destinasi secara inovatif dan sistematis, melalui pemanfaatan jejaring, informasi dan teknologi, yang dipimpin secara terpadu dengan peran serta masyarakat. Pelaku, asosiasi, industri, akademisi dan pemerintah yang memiliki tujuan. Proses dan kepentingan bersama dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan, volume kunjungan wisata, lama tinggal dan besaran pengeluaran wisatawan serta manfaat bagi masyarakat lokal. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) berupaya untuk terus fokus memaksimalkan 15 Destinasi Manajemen Organisasi (DMO) di tahun 2012. Hal itu sesuai dengan peraturan pemerintah (PP) No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional 2010 hingga 2025. Terdapat 15 lokasi DMO yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia dalam rencana

strategis industri pariwisata untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang dikelola secara profesional dengan melibatkan partisipasi masyarakat lokal yaitu Sabang, Danau Toba, Kawasan Kota Tua Jakarta, Tanjung Puting, Pangandaran, Borobudur, Bromo dan Semerau serta kawasan Tengger, Danau batur, Rinjanji, Pulau komodo, Wakatobi, Derawan, Tana Toraja, Bunaken, dan Raja Ampat.

Menurut Bruen dan Anderson (dalam Wardhono, 2014), Destinasi manajemen Organisasi (DMO) sebagai sistem pengelolaan terpadu, memiliki fungsi sebagai *economic driver*, *community marketer*, *industry coordinat* *rekuensi public*, *representative and build rofcommunicaty pride*. Secara ringkas, pemahaman tentang DMO dikategorikan sebagai kegiatan pembenahan dan penataan pengembangan destinasi secara internal dan pengembangan pemasaran secara eksternal.

Angelo Presenza (dalam Wardhono, 2014) menjelaskan bahwa ada tiga komponen penting dalam Destinasi Manajemen Organisasi

(DMO), yaitu: (a) *coordination tourism stakeholder*, merupakan inti sistem DMO, komponen ini menjadi kunci sukses karena menitik beratkan pada hubungan jejaring yang membentuk sistem DMO, (b) *destination crisis management* memberikan pengawasan dari sistem dengan pelaksanaan dan pengelolaan mulai perencanaan hingga implementasi program, (c) *destination marketing*, menjadi ujung tombak dalam komponen DMO. Dengan konsep diatas dapat ditegaskan bahwa DMO merupakan salah satu konsep pengelolaan dalam sistem pengelolaan kawasan berbasis kewilayahan/daerah yang memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai komponen secara internal dan eksternal, koalisi dan kerjasama (*stakeholder*) serta sistem pengelolaan pariwisata

Keberhasilan suatu Destinasi Manajemen Organisasi (DMO), bukan hanya mengandalkan daya tarik yang bagus, budaya yang menarik, tetapi mampu mengorganisir dari segi infrastruktur jalan dan kebersihan di obyek wisata. Hal ini berdasarkan pada pengamatan penulis bahwa DMO

pariwisata di Tana Toraja belum berjalan secara optimal karena masih banyaknya jalan yang rusak menuju lokasi pariwisata, serta kebersihan yang tidak terjaga di obyek wisata, tentu hal ini memberikan dampak yang negatif bagi wisatawan yang datang berkunjung.

Strategi pertama dikemukakan oleh Chandler (dalam Sedarmayanti, 2014) menyebutkan bahwa strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut David (2004) Defenisi strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi bisnis bisa berupa perluasan geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, rasionalisasi karyawan, divestasi, likuidasi dan *joint venture*. Sedangkan menurut Hamel dan Prahalad (dalam Freddy Rangkuti, 1995) strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa

yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan.

Merujuk pada pandangan dan Schendel dan Charles Hofer Higgins (dalam J.Salusu, 1996) menjelaskan adanya empat tingkatan strategi, keseluruhannya disebut Master Strategi yaitu *enterprise strategy*, *corporate strategy*, *business strategi*, dan *functional strategi*.

Pemerintah sebagai sebuah organisasi ditinjau dari sudut *biological* adalah sebuah organisme yang hidup dan setiap organisme yang hidup mempunyai bagian yang disebut Kepala (*head*). Sedangkan wewenang Pemerintahan Daerah yaitu: (1) mengajukan rancangan Pemerintah Daerah (PERDA). (2) menetapkan Peraturan Daerah (PERDA) yang telah mendapat persetujuan bersama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). (3) menetapkan peraturan Kepala Daerah dan keputusan Kepala Daerah. (4) mengambil tindakan tertentu dalam keadaan mendesak yang sangat dibutuhkan oleh Daerah dan/atau masyarakat. (5) melaksanakan wewenang lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-

undangan. (Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah).

Pemerintah adalah proses penetapan janji dan legitimasi seorang pejabat Negara Publik diukur dengan fakta, sejauh mana ia menebar janji, demikian menurut Ndraha (2003) yang baik bersifat internal maupun kepada masyarakat umum. Sedangkan menurut Mustafa (2013) mengemukakan bahwa pemerintah adalah keseluruhan struktur, lembaga dan unit-unit dalam Negara yang bertugas untuk mengatur pelaksanaannya tugas-tugas pemerintahan.

Destinasi Manajemen Organisasi (DMO) adalah suatu bentuk strategis dalam membangun pariwisata baik di Tingkat Lokal, Regional maupun Nasional, DMO dapat pula merupakan struktur tata kelola destinasi pariwisata, dimana melibatkan bukan hanya *stakeholder* bahkan *shareholder* yang mampu memberikan *sharing* pendapat bahkan *sharing* anggaran untuk memulai kegiatan-kegiatan pariwisata. Alastair Morrison dalam Konferensi Nasional

Destinasi Manajemen Organisasi (DMO) di Jakarta Agustus (dalam wardhono, 2014) menjelaskan bahwa panduan DMO dimulai dari *product development, marketing, riset, komunikasi, community relations*, pengembangan sumber daya, hingga kemudian tahapan pengelolaan (*governance*).

Pengertian pariwisata secara Etomooigi pariwisata berasal dari dua kata yaitu “pari” yang berarti banyak/berkeliling, sedangkan pengertian wisata berarti “pergi”. Di dalam kamus besar Indonesia pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Sedangkan pengertian secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk

memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata). Sedangkan menurut Muljadi 2012, pariwisata adalah suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara dari seseorang, diluar tempat tinggal sehari-hari dengan suatu alasan apapun, selain melakukan kegiatan yang biasa menghasilkan upah atau gaji.

Pengertian kepariwisataan menurut Bahar dan Marpaung 2002, kepariwisataan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk orang yang melakukan kegiatan perjalanan. Menurut Pendit (2002) terdapat beberapa jenis pariwisata, yaitu Wisata budaya, Wisata kesehatan, Wisata olahraga, Wisata komersial, Wisata politik, Wisata sosial, Wisata pertanian, Wisata maritim (bahari) dan Wisata cagar alam.

METODE PENELITIAN

Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 (dua) bulan. Dari bulan Maret – Mei 2016. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kantor Kebudayaan dan Kepariwisata Tana Toraja. Pertimbangan bahwa melihat keadaan infrastruktur jalan yang belum optimal dan kebersihan dilokasi obyek wisata yang tidak terjaga. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dan tipe penelitian adalah tipe penelitian Fenomenologis. Sumber data yakni data primer dan data sekunder. Informan penelitian yakni pegawai Kantor Kebudayaan dan Kepariwisata Tana Toraja, masyarakat Tana Toraja dan wisatawan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yakni wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dengan tujuan penelitian ini yang tercantum pada bab sebelumnya, yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi pemerintah dalam peningkatan Destinasi Manajemen

Organisasi (DMO) pariwisata di Kabupaten Tana Toraja. Adapun indikator strategi dalam peningkatan Destinasi Manajemen Organisasi (DMO) pariwisata di Kabupaten Tana Toraja yaitu indicator pertama, kekuatan, meliputi keindahan alam, kearifan local dan ragam budaya. Indikator kedua kelemahan yang meliputi infrastruktur jalan yang belum optimal dan kebersihan yang kurang terjaga. Indikator ketiga peluang meliputi agrowisata dan berbagai bisnis. Indikator keempat yaitu ancaman meliputi penetrasi budaya luar dan ketergantungan ekonomi. Berikut ini penjelasan dari beberapa indicator di atas.

Indikator pertama kekuatan terdiri dari tiga sub variable yaitu (1) keindahan alam, adalah Sebuah keindahan alam sangat dibutuhkan dalam meningkatkan destinasi pariwisata, karena dengan adanya keindahan alam yang menarik dan sejuk akan menjadi magnet tersendiri bagi wisatawan. Dari segi keindahan alam obyek wisata Tana Toraja memiliki beragam keindahan misalnya panorama alam yang indah, sejuk, dan

menarik serta dilokasi obyek wisata banyak ditemui berbagai macam tanaman seperti, kopi, markisa, jagung, kacang tanah dan rimbunan pohon pinus, diatas juga kita dapat melihat kota Makale, Rantepao dan sekitarnya.

Keindahan yang dimiliki obyek wisata Tana Toraja memang sangat luar biasa contohnya obyek wisata di Buntu Burake diatas kita dapat merasakan keindahan alam seperti gunung-gunung yang indah, batu-batunya yang unik karena tajam, panjang dan lonjong, serta patung yesus yang tertinggi kedua di dunia, tetapi keindahan alamnya tidak dapat dirasakan pada saat hujan turun karena gelap ditutupi oleh awan. Keindahan obyek wisata Tana Toraja memang luar biasa apalagi pada pagi hari dan sore hari, pada saat matahari terbit di ufuk timur dan sore hari pada saat matahari mau terbenam.

Berbagai keindahan alam yang dimiliki merupakan keunggulan dari obyek wisata Tana Toraja, dengan begitu pemerintah Tana Toraja dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang dalam meningkatkan destinasi serta dapat meminimalisir berbagai

kelemahan dan ancaman yang ada. (2) Kearifan lokal, Kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti *religi* yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh.

Kearifan lokal Tana Toraja sudah mulai berkurang keasliannya dan keorisinalitasnya karena beberapa adat Toraja sudah banyak mengalami perubahan misalnya, perbudakan yang tak lagi di suruh-suruh, serta rumah adat tongkonan yang dulunya menggunakan kayu sebagai lantainya tapi sekarang sudah banyak yang cor dan menggunakan keramik, sehingga keunikannya berkurang.

Selain itu dalam pelaksanaan upacara rambu solo' (acara kematian),

dimana seharusnya semua memakai baju hitam baik tamu maupun keluarga tapi kenyataannya sudah ada yang tidak memakai baju bolong (baju hitam), maka dari itu Ketua DMO Pariwisata Tana Toraja menyarankan agar pemerintah Tana Toraja mengeluarkan Peraturan Daerah (PERDA) Tentang Kearifan Lokal, agar kearifan lokal Tana Toraja tetap terjaga dan tidak mudah memudar maupun berubah. Tapi dari segi budaya rambu solo' dan rambu tuka' sangat orisinil karena budaya itu masih dilestarikan sampai sekarang, serta dalam pelaksanaan rambu tuka' semua penerima tamu menggunakan baju adat Toraja dilengkapi dengan aksesoris Toraja dan disisi lain ada juga yang sudah tidak orisinil lagi karena berbagai upacara syukuran sudah mulai jarang dilaksanakan seperti mangrara tongkonan, dan acara pesta panen yang biasanya dilakukan acara sisemba'.(3) Ragam budaya, Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak

unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Pelaksanaan upacara rambu solo' yang dulunya hanya bisa dilakukan oleh orang bangsawan tapi sekarang sudah mengalami pergeseran dimana orang yang kaya itulah yang pestahnya lebih meriah, tapi meski demikian tetap diukur berdasarkan status sosialnya. Ketika masyarakat Toraja meninggal biasanya tidak langsung dikubur melainkan disimpan di atas rumah di dalam kamar yang sudah dihiasi sedemikian rupa dan diperlakukan seperti orang yang hidup, serta dalam pelaksanaan rambu solo' dilakukan pemotongan kerbau dan babi banyaknya pemotongan hewan tergantung dari kemampuan keluarga, semakin banyak hewan yang dipotong maka semakin tinggi pula status sosial seseorang, selain itu banyak macam kegiatan budaya dipertontonkan seperti pa'silaga tedong (adu kerbau), adu kaki (sisemba'), tari-tarian seperti pa'badong passailo' serta pemotongan kerbau dengan cara ma'tinggoro tedong (pemotongan kerbau dengan

ciri khas masyarakat Toraja, yaitu dengan menebas kerbau dengan parang dan dengan hanya sekali tebas.

Budaya Tana Toraja bukan hanya rambu solo' ada juga budaya penguburan bayi dalam pohon dimana dalam 1 pohon terdapat 10 mayat bayi, serta budaya lainnya adalah budaya rambu tuka' seperti acara pernikahan yang dilaksanakan pada saat matahari mulai naik serta di iringi dengan pa'gellu dan pa'penawai. dari segi budaya Tana Toraja memang begitu menarik sehingga dijadikan wisata budaya, maka tidak heran kalau Tana Toraja banyak diminati para pelancong baik wisatawan lokal, nusantara maupun mancanegara.

Indikator kedua kelemahan yang terdiri dari dua sub variable yaitu (1) infrastruktur jalan yang belum optimal, Infrastruktur jalan yang belum optimal menuju obyek wisata tentu sangat mengganggu dan membahayakan bagi wisatawan yang datang berkunjung. Jalan menuju beberapa obyek wisata banyak yang rusak, seperti jalan menuju obyek wisata di Tilanga, Sirope, BuntuBurake, jalannya yang

menanjak, berlubang,berbatu, licinserta lebar jalannya hanya 1 meter lebih. Jalan menuju Buntu Bura ke lebar jalannya 3-4 meter tapi masih rusak dan terdapat jurang menuju obyek wisata tidak dipasangkan pagar jalan, tentu hal ini membahayakan bagi wisatawan. Selain itu ada juga jalan menuju obyek wisata yang sudah bagus seperti jalan menuju obyek wisata *Baby Grave* dan Pango-pango.

Keberhasilan suatu DMO salah satunya dilihat dari segi infrastruktur, maka dari itu dapat dikatakan bahwa DMO Tana Toraja belum optimal karena masih banyak jalan menuju obyek wisata yang rusak. (2) Kebersihan yang kurang terjaga di obyek wisata, Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk diantaranya, debu, sampah, dan bau. dalam hal ini wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara perlu menjaga kebersihan lingkungan obyek wisata agar keindahan obyek wista terlihat indah dan menarik.

Kebersihan obyek wisata Tana Toraja belum optimal karena masih banyak obyek wisata Tana Toraja yang kotor dan bau' seperti obyek wisata di

Pango-pango, dimana wisatawan buang air kecil sembarangan, hal ini terjadi karena belum adanya WC yang disediakan oleh pihak terkait selain itu, obyek wisata di sirope (tempat penguburan), dimana dilokasi obyek wisata ini banyak sampah dan daun-daun yang jatuh dibiarkan begitu saja, obyek wisata Tilanga (tempat permandian) banyak daun-daun yang terapung di kolam, karena banyak pohon-pohon besar dan pohon bambu yang mengelilingi kolam tersebut. Dari segi kebersihan sampah di lokasi obyek wisata sudah bagus, seperti obyek wisata yang ada di *baby gravedan* obyek wisata di Pango-pango. Selain itu dari segi kebersihan WC di obyek wisata yang ada di Tilanga sudah bagus dan bersih, airnya juga yang sangat jernih, serta kebersihan bak airnya sudah sangat bersih dan lantai baknya juga menggunakan keramik.

Indikator ketiga peluang yang terbagi atas dua sub variable yaitu (1) agrowisata, Agrowisata merupakan peluang besar bagi masyarakat Tana Toraja keunikan agrowisata di tana Toraja adalah hamparan kebun kopi

serta perbukitan dan pegunungan yang mempesona, keindahan agrowisata di Tana Toraja dapat kita rasakan pada saat kita memasuki kebun kopi dan sayur-sayuran, di dalam kita merasakan kesejukan yang luar biasa, apalagi pada pagi hari, serta pihak terkait akan berusaha mengembangkan obyek agrowisata agar wisatawan semakin tertarik.

Terkait dengan hal tersebut. Dalam hal ini masyarakat selalu diingatkan agar tetap menjaga kelestarian lingkungan disekitar obyek agrowisata, agar wisatawan semakin tertarik, karena kunjungan wisatawan membawa keuntungan ekonomi bagi masyarakat setempat serta masyarakat sekitarnya.

Agrowisata menjadi salah satu peluang bagi masyarakat Tana Toraja dalam meningkatkan perekonomian, dan meningkatkan destinasi wisata dan diharapkan agar pemerintah menambah obyek agrowisata serta menambah tanaman buah strawberry dan apel di obyek wisata Pango-pango agar wisatawan semakin tertarik untuk datang berkunjung. (2) Berbagai bisnis, bisnis adalah suatu organisasi

yang menjual yang menjual jasa atau barang kepada pembeli atau konsumen ataupun bisnis lainnya, untuk memperoleh laba. Ada tiga hal penting dalam bisnis yaitu, menghasilkan barang dan jasa, mencari profit, dan memaksimalkan kebutuhan konsumen.

Salah satu peluang yang dibuka masyarakat Tana Toraja adalah pembangunan hotel, *restaurant*, menjual aksesoris Tana Toraja, seperti tas, kalung, gelang, bandol, kalung dan lain-lain sebagainya, rental mobil, menjual di lokasi obyek wisata, membuka toko makanan khas dan sebagainya. Dengan adanya obyek wisata yang ada di Tana Toraja membuka peluang besar bagi masyarakat Tana Toraja. Dengan demikian dapat dikatakan sejalan dengan teori Siagian (2011) bahwa dengan adanya peluang yang dimiliki sebuah organisasi atau perusahaan, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan, serta dapat dimanfaatkan untuk meminimalisir kelemahan dan ancaman yang ada dalam sebuah organisasi atau perusahaan.

Indikator keempat ancaman terbagi atas dua sub variabel yaitu (1) Penetrasi budaya luar merupakan ancaman karena adanya berbagai budaya luar yang lebih menarik. Penetrasi budaya luar memang menjadi salah satu ancaman dalam meningkatkan destinasi wisatawan, karena banyak budaya luar juga yang lebih menarik misalnya budaya Bahari Wakatobi dan Bali, selain itu sudah banyak budaya Tana Toraja tidak orisinal lagi, banyak yang sudah mengalami perubahan misalnya acara rambu tuka' (acara sukuran) salah satunya adalah upacara pesta panen, upacara ini jarang sekali dilakukan bahkan beberapa daerah di Tana Toraja tidak lagi melakukan upacara tersebut. Meski demikian dengan adanya berbagai budaya Tana Toraja yang tidak lagi orisinal atau mengalami beberapa perubahan seperti yang di bahas di atas dan munculnya berbagai budaya yang lebih menarik tidak terpengaruh pada kunjungan wisatawan ke Tana Toraja untuk berkunjung, bahkan setiap tahun mengalami peningkatan yang cukup luar biasa, karena pemerintah terkait

selalu membangun obyek wisata yang baru, dan selalu melakukan promosi baik dalam negeri maupun luar negeri, hal ini dilakukan agar berbagai ancaman dapat diatasi dengan memanfaatkan peluang.

Sampai saat ini tidak ada yang kalah unik dan menarik budaya Toraja seperti upacara rambu solo', serta kegiatan budaya yang dipertontonkan yang juga sangat menarik, serta pemerintah Tana Toraja membangun lokasi obyek wisata yang baru, hal ini dilakukan agar berbagai ancaman dapat diatasi dengan memanfaatkan peluang yang ada. (2) Ketergantungan ekonomi adalah keadaan dimana kehidupan ekonomi negara-negara tertentu dipengaruhi oleh perkembangan dan ekspansi dari kehidupan ekonomi. Masyarakat Tana Torajati dak sepeuhnya ekonominya tergantung pada kunjungan wisatawan karena banyak masyarakat Toraja yang berprofesi sebagai, pelaut, petani, PNS, dan bekerja di luar Kota. Dengan demikian dapat dikatakan hanya sebagian masyarakat Tana Toraja ekonominya tergantung pada kunjungan wisatawan, karena banyak

yang bekerja di hotel, *restaurant*, rental mobil, dan lain sebagainya, kapan kunjungan wisatawan menurun maka pendapatan masyarakat pun menurun termasuk Pendapatan Asli Daerah (PAD), karena sebagian besar dana di dapatkan dari obyek wisata

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Pemerintah dalam Peningkatan Destinasi Manajemen Organisasi (DMO) Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja, maka dapat disimpulkan bahwa. (1) *Strengths* atau kekuatan dapat dikatakan bahwa kekuatan yang dimiliki obyek wisata masyarakat Tana Toraja dapat dikatakan sangat bagus karena berbagai kekuatan yang dimiliki budaya yang indah dan menarik, dimana orang yang meninggal tidak langsung dimakamkan melainkan disimpan dirumah, penyimpanan mayat dirumah ada yang berminggu, berbulan, bertahun bahkan sampai puluhan tahun tergantung kesiapan keluarga. (2) *Weaknesses* atau kelemahan dapat disimpulkan bahwa dari segi infrastruktur jalan, belum

optimal karena masih ada beberapa jalan menuju obyek wisata yang rusak berlubang, berbatu-batu, menanjak, licin, becek serta pendakian yang cukup jauh dan jalannya tidak di cor, juga terdapat jurang dipinggir jalan yang tidak dipasangkan pagar jalan seperti obyek wisata yang ada di Buntu burake, Sangngalla', Sirope dan Tilanga.

Selain itu tentang kebersihan di obyek wisata yang kurang terjaga, banyak sampah, yang berhamburan karena tidak ada tempat sampah yang disediakan, bau' serta pondok-pondok yang terdapat di obyek wisata penuh lumpur apalagi kalau musim, (3) *Opportunities* atau peluang dari segi peluang dapat disimpulkan bahwa ada beberapa peluang yang dimiliki obyek wisata Tana Toraja seperti agrowisata, yang terdapat di Pango-pango dimana wisatawan bisa memetik sendiri buah kopi, (4) *Threats* atau ancaman ada beberapa ancaman yang ada seperti, penetrasi budaya luar, seperti munculnya budaya yang lebih menarik seperti di Wakatobidan Bali tapi dengan adanya budaya luar yang menarik tidak berpengaruh pada

kunjungan wisatawan karena di dunia ini tidak akan ditemui budaya seperti budaya Tana Toraja seperti upacara rambu solo' (acara kematian).

DAFTAR PUSTAKA

- Jones, Charles O. 1996 . *Pengantar Kebijakan Publik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marpaung, Bahar. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Mustafa, Delly. 2013. *Birokrasi Pemerintahan*. Bandung: Alfabeta.
- Ndraha, Taliziduhu. 2003. *Kybernlogi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Norton, P. David. 2004. *Strategi Maps Converting Intangible Assets Into Tangible Outcome*. Harvard: Harvard Business School Publication Corporation.
- Pendit, Nyoman S. 2002. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramitah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 *Tentang Rencana Induk Nasional 2010 hingga 2025*.
- Rangkuti, Freddy. 1997. *Analisis SWOT*. Jakarta: PT Gramedia Pusataka Utama.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah*.

------. *Undang-Undang
No. 10 Tahun 2009 tentang
Kepariwisataaan.*

Salusu, j. 1996. *Pengambilan
Strategi.* Jakarta: Gramedia
Widisanan.

Sedarmayanti. 2014. *Manajemen
Strategi.* Bandung: Refika
Aditama.

Wardhono, Fitri Indra. 2014.
*Kumpulan Artikel Terkait
Destination Management
Organization,* diakses
padatanggal 8 januari 2016.
([http: //. Slideshare. Net
/fitriwardhono/kumpulan-
artikel-terkait-dmo](http://.slideshare.net/fitriwardhono/kumpulan-artikel-terkait-dmo)).